



Televisi: Digital vs Analog

Televisi digital (DTV) seringkali dikenal sebagai High Definition Television (HDTV); atau juga bisa dikenal sebagai Advanced Television (ATV) maupun Integrated Digital Television. Banyak orang sering menggunakan DTV sebagai sinonim untuk HDTV, DTV tidak selalu HDTV. Televisi Digital adalah istilah menyeluruh untuk televisi digital dan termasuk di dalamnya HDTV, data-casting dan multicasting.

Di awal tahun 80-an, saat program kabel menjadi kompetitor serius bagi industri film, perusahaan Jepang NHK mengenalkan teknologi High Definition Television ke Hollywood saat itu disebut dengan "NHK Hi-vision". Teknologi ini memancarkan gambar dan suara yang lebih bagus dan juga memiliki layar yang lebih lebar. Semua yang sangat diinginkan dalam industri film. Namun, sinyal HDTV membutuhkan bandwidth besar (20 MHz) dibandingkan dengan standard sinyal analog NTSC (6 MHz).

Sepanjang tahun 1990 sejumlah perkembangan penting terkait hal ini: (1) Industri kabel menguat di seluruh negeri.

(2) Revolusi PC membuat industri televisi dan film menggunakan sejumlah peralatan software untuk mengedit pekerjaan mereka secara digital, terutama Macromedia, Avid dan Adobe.

(3) Industry CDROM menjadi pemimpin dalam perkembangan aplikasi multimedia interaktif.

(4) Perusahaan satelit, yang ingin mendapat pasar yang lebih besar, memperkenalkan piringan satelit berdiameter 18 inci untuk kebutuhan rumah tangga (Direct Broadcast Satellite [DBS]). Piringan-piringan ini menerima transmisi dari ratusan kanal dari sinyal siaran NTSC yg dikode secara digital ke kotak-kotak yang diset digital-ke-analog baik secara nasional maupun internasional.

(5) Peralatan elektronik konsumen gabungan analog dan digital juga bermunculan seperti CD-ROM, VCR, camcorder, laser disk dan video disk digital.

(6) Kesuksesan internet sangat ber-

dampak bagi industry televisi.

Sementara itu TV Analog (atau SDTV, Standard Definition Television) merupakan jenis televisi yang paling banyak digunakan. Televisi ini menerima sinyal yang dikirimkan dalam bentuk gelombang analog bervariasi yang berkelanjutan. Nilai bentuk gelombang ini menentukan jumlah voltase yang akan digunakan di elektron di bagian dibalik tabung gambar. Hal ini juga segera mempengaruhi *luminance* (istilah teknis untuk tingkat cahaya gambar (atau intensitas) dan *chrominance* (istilah teknis untuk warna) gambar tersebut.

Bagaimana pun juga TV analog memiliki keterbatasan:

- Kanal TV Analog sangat mudah terpengaruh akan gangguan yang disebabkan oleh bentuk-bentuk fisik (perbukitan, bangunan dan sebagainya) dan gangguan ini seringkali juga dalam bentuk munculnya bentuk "ghosting (cahaya seperti hantu)" di layar gambar.

- Kanal TV normalnya menempati bandwidth sebesar 6 MHz. Dengan TV analog, penonton hanya bisa melihat sedikit kanal 6 MHz, tentu saja ini membatasi jumlah kanal yang bisa diterima dan dilihat penonton. Selain itu banyak frekuensi yang bisa digunakan oleh kanal TV harus tetap kosong karena jika kanal TV analog ditempatkan terlalu dekat bisa saling mengganggu.

- Walaupun sinyal *luminance* dan *chrominance* terpisah masih bisa saling mengganggu, terutama di wilayah dengan kekuatan sinyal yang lemah. Ini bisa menyebabkan masalah dengan tampilan warna.

Seperti yang anda ketahui, ada beberapa perbedaan antara televisi digital dan analog antara lain:

- Hardware DTV bisa membaca atau mengubah sinyal siaran (tergantung pada hardware yang terlibat) menjadi bits dan bytes, yang merupakan bahasa komputer. Ini membuat komputer dan HDTV cocok satu sama lain.

- Sinyal TV digital lebih tidak mudah terpengaruh akan gangguan. Dengan teknologi kompresi MPEG (dan lainnya), gambar yang muncul bebas dari kesalahan bahkan jika kesalahan



Menara pemancar televisi; doc. Istimewa

sinyal yang kecil terjadi. Dengan sinyal siaran analog, kesalahan sinyal kecil sekalipun bisa menyebabkan degradasi gambar. Saat gangguannya semakin memburuk, gambar juga semakin memburuk.

- Dengan sinyal digital, karena koreksi kesalahan bisa bekerja, gambar akan tetap terlihat sempurna hingga titik sinyal FEC ke rasio noise bisa dicapai. Rasio di bawah titik tersebut menyebabkan gambar yang tidak bisa layak.

- Penggunaan kompresi (yang dilakukan DTV) berarti bahwa bandwidth kanal TV standar 6 MHz bisa membawa sekitar 4 atau 5 kanal TV terpisah (bandingkan dengan sinyal analog yang hanya bisa membawa satu) dan memiliki resolusi yang sama bagusnya. DTV menawarkan paling tidak dua kali resolusi yang ditawarkan TV analog dan hal ini memungkinkan gambar berkualitas film layar lebar.

- Sinyal kanal TV digital yang berdampingan tidak akan mengganggu satu sama lain seperti halnya di sistem analog. Oleh karena itu lebih banyak kanal bisa digunakan.

- Tidak seperti sistem analog, resolusi siaran TV digital bisa divariasikan karena sinyal digital bisa dikompresi saat dikirim ke DTV dan penonton bisa menerima lebih banyak kanal. Ini memungkinkan pengembangan kanal dengan konten untuk sekelompok penonton tertentu.

Sumber: <http://www.itvdictionary.com/>

Daftar Isi:

TV: Digital vs Analog	1
Tips White Balance	2
Terminologi	2
Podcast - RSS Feed	3
TIRH	3
Testimonial	4
Berita dan Jadwal	5
Kode Etik NUJ	6
Opini: KPI	7
Ruang Publik	8
Sejarah Hari Bumi	8

Editorial

Tanggal 22 April kemarin kembali warga dunia memperingati Hari Bumi di seluruh pelosok bumi. Masalah lingkungan sepertinya masih bukan menjadi prioritas di negara kita ini. Baru-baru ini saja perusahaan pertambangan yang dituduh menyebabkan warga sekitar pertambangan di Sulawesi tersebut jatuh sakit dibebaskan dari segala tuduhan. Pengerukan kekayaan bumi Indonesia oleh pihak asing masih tetap dibiarkan tanpa memikirkan bangsa kita ke depannya. Hak warga atas kekayaan tanah ulayat mereka harus mengalah demi pendapatan negara dari investasi asing.

Berbicara mengenai masalah lingkungan ada sebuah percakapan di salah satu radio di Jakarta suatu sore. Orang membuang sampah sembarangan karena pemerintah kota tidak menyediakan tong sampah. Tapi Begitu pemerintah menyediakan tong sampah, jika tidak hilang pasti dirusak. Lalu bagaimana?



Tips & Trik

[Cara mudah White Balance]

White Balance/WB adalah kalibrasi titik berwarna putih. Sebagaimana dijelaskan pada bagian suhu warna atau *colour temperature*, warna yang dianggap putih dapat bervariasi tergantung pada kondisi pencahayaan. WB dilakukan agar warna yang dihasilkan sesuai dengan keinginan kita, terutama untuk "menjaga" agar *skintone* yang dihasilkan benar.

Pada umumnya di setiap kamera video memiliki fasilitas WB, dan di panel WB biasanya ada pilihan "Preset, A, dan B". Preset artinya white balance otomatis, *default* dari vendor atau si pembuat kamera. Sedangkan A dan B dilakukan secara manual.

Jika ada Auto kenapa mesti Manual? Manakah yang paling bagus?

Dengan melakukan proses WB secara Manual secara benar maka hasilnya akan jauh lebih bagus

dibandingkan dengan Auto. Dalam situasi tertentu penggunaan Auto memang akan lebih praktis, namun sebagai juru kamera seharusnya anda bisa mengeksplorasi agar mendapatkan kualitas gambar yang prima.

Bagaimana melakukan WB manual itu ?

- Lihat situasi apakah di dalam ruangan atau di luar ruangan, apakah sumber cahaya dari lampu atau cahaya matahari.

- Gunakan kertas putih bersih, arahkan ke depan kamera. Kertas tersebut dipegang oleh asisten juru kamera. Jangan lupa lihat arah cahaya.

- Fokuskan kamera ke kertas, dengan frame penuh.

- Jangan sampai frame "bolong", ini akan mengakibatkan kesalahan

bahkan kegagalan dalam white balance

- Tekan panel WB pada posisi A atau B di kamera, biasanya ada simbol segitiga putih (simbol WB)

- Ketika ditekan simbol tersebut akan berkedip (blinking), biarkan sampai berhenti.

- Jika sudah berhenti berarti proses WB sudah selesai

- Untuk mengetes apakah WB sudah benar atau belum, coba anda ambil gambar kulit seseorang, kalau *skintone*-nya sudah benar berarti WB anda sukses.

Mudah kan melakukan WB ? Selamat mencoba.

Diki Umbara
Television Staff



Praktek White Balance - Kelas TV tingkat Dasar Maret 2006; doc. SBM

"Dengan melakukan proses WB secara Manual secara benar maka hasilnya akan jauh lebih bagus dibandingkan dengan Auto."

Terminologi : [Broadcasting, Film & Televisi]

Film & Televisi

- Thriller

Jenis film yang menegangkan yang bisa memicu adrenalin penonton yang sedang menonton film tersebut.

Film thriller bisa bergenre drama, action atau horor. Matrix yang dibintangi Keanu Reeves adalah salah satu contoh film thriller. Jenis film thriller di Indonesia contohnya adalah Kala karya sutradara Joko Anwar. Pernah nonton Butterfly Effect, film thriller ini menggunakan konsep flashback editing yang lumayan rumit.

- Film Pendek

Film pendek atau short movie adalah film yang dibuat oleh sineas film dengan durasi pendek. Biasanya film jenis ini dibuat secara independen (indie film) dan non komersial. Film pendek biasanya paling panjang berdurasi 15 menit,

bahkan ada film pendek yang hanya berdurasi dua menit saja.

- Dokumenter

Film yang mendokumentasikan kenyataan (non fiksi), Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh "The Moviegoer", nama samaran John Grierson, di New York Sun pada 8 Februari 1926.

- Feature

Program televisi yang menyajikan tema-tema sederhana dan dikemas secara unik. Adakalanya dikemas sebagai *news feature*, karena di acara feature memiliki unsur berita.

Contoh program feature di Trans TV, KISAH SELEBRITIS adalah sebuah program feature yang menampilkan interview artis/publik figur idola masyarakat dan mengangkat perjuangan serta pengorbanan.

CTV, sebuah TV lokal Banten memiliki program feature Saya Orang Indonesia, suatu feature yang cukup menarik.

- Variety Show

Seperti namanya, variety show adalah acara aneka pertunjukan televisi/program aneka ragam. Contoh variety show adalah Extravaganza.

- Sinetron

Sinetron atau sinema elektronik, acara drama televisi biasanya ditayangkan secara berseri (13,26,42 episode, dst). Karena panjangnya acara sinetron bahkan ada yang sampai ratusan episode. Sinetron *Tersanjung* produksi Multivision Plus ditayangkan beberapa tahun, *Tersanjung 1*, *Tersanjung 2*, sampai *Tersanjung 6*.

Diki Umbara
Television Staff



Praktek liputan di Kedai Tempo - Kelas TV September; Doc. SBM



Radio: Bagaimana Membuat Podcast Sendiri

Langkah 3: Menciptakan File RSS Feed Anda



Siaran sendiri melalui podcast; doc. Istimewa

“Sangatlah penting untuk menggunakan editor teks seperti Notepad karena editor teks tidak akan menyertakan formatting teks seperti halnya prosesor word.”

Sebuah RSS Feed sebenarnya adalah sebuah file teks dengan ekstensi .rss. Anda bisa memberi nama apa saja sepanjang itu diakhiri dengan .rss. Misalnya file yang ingin kita ciptakan MyPodcast.rss.

Sekarang di dalam file RSS ada beberapa arahan yang diciptakan yang disebut Extensible Markup Language atau XML. Ini hampir mirip dengan apa yang disebut HyperText Markup Language atau HTML.

Jika anda pernah membuat HTML atau melihat kodenya di sebuah situs internet, maka anda mungkin paham bahwa halaman internet dibuat dengan menggunakan apa yang disebut dengan "tags" seperti:

```
<Title> Ini adalah judul halaman saya</Title>
```

XML menggunakan sistem tag yang hampir sama untuk menjelaskan apa yang sebenarnya di dalam file RSS tersebut.

Berita baiknya adalah, anda bisa meng-copy file RSS lain sebagai template anda dan kemudian memodifikasinya sesuai kebutuhan.

Setelah menyinggung masalah tadi tolong dipahami bahwa contoh yang berikut bisa bekerja atau tidak dengan layanan online tertentu yang anda gunakan. Ini hanya sekedar tutorial dalam memahami konsep dasar menciptakan file RSS. Saya benar-benar menyarankan kepada

anda semua calon Podcaster potensial untuk menggunakan pilihan yang tidak memerlukan pengkodean yang ada yang lebih mudah seperti:

ClickCaster
BlogMatrix
Libsyn
MyRSSCreator.com

Sekarang, kembali ke tutorial. Bukalah notepad windows anda dengan cara:
Start | Run | dan ketik Notepad kemudian tekan ENTER

Sangatlah penting untuk menggunakan editor teks seperti Notepad karena editor teks tidak akan menyertakan formatting teks seperti halnya prosesor word. Jika anda menggunakan Microsoft Word untuk membuat file RSS anda maka akan gagal dan berantakan karena formatting yang tersembunyi.

Sekarang paste kode ini ke Notepad tersebut:

```
<?xml version="1.0"?>
<rss version="2.0">
<channel>
<title>Program Saya</title>
<link>http://www.mywebsite.com/myaudio.mp3</link>
<description>Podcast pertama saya</description>
<language>Indonesian</language>
<copyright>2007</copyright>
```

```
<lastBuildDate>tanggal sekarang*</lastBuildDate>
<webMaster>emailmu@apasaja.com</webMaster>
<ttl>1</ttl>
</item>
```

```
<title>Siaran Radio Hari Ini - Senin</title>
<description>Ini Podcast hari Senin saya. Semoga anda menyukainya.</description>
<pubDate>Senin, 27 April 2007 00:56:00 GMT</pubDate>*
```

```
<enclosure url="http://www.mywebsite.com/myaudio.mp3" length="4834743" type="audio/mpeg"/>
```

```
</item>
</channel>
```

```
</rss>
```

(* Pastikan anda membuat tanggal dalam format: Hari:Tanggal: Bulan:Tahun: jam:menit:detik. Anda juga harus menjelaskan wilayah waktu anda, kaitkan dengan GMT.)

Oleh: Corey Deitz
<http://www.radio.about.com/>

Today in Radio History

3 Mei, 1971 Debut siaran All Things Considered

4 Mei, 1920 RCA mengadakan pertemuan pertama holds first meeting

9 Mei, 1932 Stasiun WFLA/WSUN di Clearwater, Florida Amerika Serikat menguji antena langsung (directional) di Amerika Serikat

11 Mei, 1998 Diciptakannya Lucent Digital Radio

12 Mei, 1908 Stubblefield mendapatkan paten atas telepon nirkabel

12 Mei, 1941 Konrad Zuse menampilkan komputer pengatur program Z3 (yang bisa dengan bebas diprogram)

15 Mei, 2001 Radio satelit XM menyelesaikan sistem satelit

20 Mei, 1901 Fessenden mengajukan paten atas dinamo berfrekuensi tinggi

24 Mei, 1844 Morse mengirimkan telegraf, "What hath God wrought?" (Apa yang telah Tuhan Kerjakan?) dari Washington ke Baltimore

26 Mei, 1903 Fessenden mendapatkan paten untuk mikrofon liquid barretter

Sumber: <http://www.beradio.com/>



Praktek siaran di studio radio - Kelas Features & Documentaries Juli 2006; Doc. SBM



Berita Foto



Belajar tehnik olah vokal - Sunlife; doc. SBM



Belajar tehnik olah vokal - Sunlife; doc. SBM



Belajar tehnik olah vokal - Sunlife; doc. SBM



Simulasi tehnik olah vokal - Sunlife; doc. SBM



Simulasi tehnik olah vokal - Sunlife; doc. SBM



Simulasi tehnik olah vokal - Sunlife; doc. SBM



Registrasi Workshop - Jolie Student for A Day; doc. SBM



Workshop - Jolie Student for A Day; doc. SBM



Workshop kelas radio - Jolie Student for A Day; doc. SBM



Workshop kelas editing - Jolie Student for A Day; doc. SBM



Acara quiz di jeda makan siang - Jolie Student for A Day; doc. SBM



Acara quiz di jeda makan siang - Jolie Student for A Day; doc. SBM

Testimonials

“Sekarang saya bisa menggunakan kamera, bisa mengedit dan sebagainya. Menurut saya kemampuan saya jauh berkembang daripada sebelumnya.”



Dini Savitri - TV7
TV Intermediate
Januari - Februari 2006

“Saya mendapatkan pengetahuan mengenai jurnalisme, kamera dan yang berhubungan dengan penyiaran televisi. Saya ke Jakarta mencari ilmu untuk teman-teman di Aceh.”



Mah Fudhan Z - Ikatan
Santri Aceh
TV Dasar Maret 2006

“Karena kursus ini menggunakan standarisasi broadcast internasional yang berbeda dengan standar Indonesia sehingga pembuatan produk broadcast bisa lebih baik.”



Moh. Maryudi Setiawan -
KPK
Radio Features & Doc -
April 2006

“Materi kursus sangat berguna bagi pekerjaan saya karena pengalaman reportase serta teknik penulisan bisa menjadi acuan dan menjadikan saya lebih sensitif terhadap lingkungan di sekitar saya.”



Andriani Utari - Deka
(Demokrasi Untuk
Keadilan) Indonesia
Radio Desember 2006



Serba Serbi SBM

Voice Training Sunlife 2-3 April 2007

Sunlife Financial Indonesia mengikuti pelatihan olah vokal bagi sejumlah karyawan telemarketing mereka yang dilaksanakan oleh SBM. Ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mereka, terutama kualitas suara mereka saat menjalankan tugasnya masing-masing.

Selama dua hari, para peserta pelatihan mendapatkan teknik-teknik olah vokal dari Patar Simatupang. Pelatihan ini berlangsung di kelas pelatihan radio dan setelah mendapatkan teori bagaimana teknik olah vokal yang baik dilanjutkan dengan melakukan simulasi di ruang studio radio.

Jollie Student for A Day Workshop Radio dan Editing 21 April 2007

Acara ini adalah workshop sehari yang merupakan kerjasama SBM dengan majalah remaja Jolie. Ada dua kelas workshop yang dilaksanakan yakni kelas Penyiari Radio bersama Sigit Purnomo dari BBC Indonesian Service Jakarta dan Ditan Sudiro dari radio ARH Global.

Keduanya berbagi ilmu dengan para peserta yang tampak antusias untuk mengenal lebih jauh dunia penyiaran radio. Sangatlah menarik melihat dunia penyiar radio baik itu penyiar radio untuk siaran berita maupun

siaran musik. Para peserta juga mendapatkan tips-tips dari para pelatih, salah satunya adalah tips bagaimana mewawancarai narasumber dan membuat pertanyaan yang baik tanpa bersifat menuduh.

Sementara itu di kelas workshop Editing, para peserta juga antusias dengan materi yang disampaikan oleh Diki Umbara. Walau sebagian besar peserta pernah menggunakan peralatan editing mereka sangat tertarik dengan proses editing menggunakan Avid Xpress Pro HD. Di sela-sela makan siang juga diadakan acara quiz dengan berbagai suvenir menarik dari Jolie.

Red.

Alumni SBM



Siswa kelas Kamera editing Juli 2006; doc. SBM



Siswa kelas khusus Radio Drama Mei 2006; doc. SBM



Perpisahan siswa radio NC dan TV dasar Maret 2006; doc. SBM

Jadwal Pelatihan Mei - Juni

- Pelatihan Radio Tingkat Dasar - News dan Current Affairs

Hari: Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu

Tanggal: 07 Mei - 02 Juni 2007

Tanggal: 04 - 30 Juni

Pukul: 18.00 - 21.00 (Senin, Rabu dan Jumat); 09.00 - 17.00

(khusus Sabtu)

Biaya: Rp 3.800.000,-

- Pelatihan Radio Tingkat Dasar - News dan Current Affairs

Hari: Senin - Jumat

Tanggal: 03 - 31 Mei 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya: Rp 5.000.000,-

- Pelatihan Radio Tingkat Dasar - Features dan Documentaries (regular)

Hari: Senin - Jumat

Tanggal: 04 - 29 Juni 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya: Rp 5.000.000,-

- Penyiari Radio

Hari: Selasa dan Kamis

Tanggal: 08 Mei - 24 Juli 2007

Pukul: 19.00 - 21.00

Biaya: Rp 1.500.000,-

- Kelas Editing Avid Xpress Pro HD (setiap Sabtu)

Hari: Sabtu

Tanggal: 05 Mei - 02 Juni 2007

Tanggal: 09 Juni - 07 Juli 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 2.500.000,-

- Kelas Editing Avid Xpress Pro HD (regular)

Hari: Senin - Jumat

Tanggal: 07 - 11 Mei 2007

Tanggal: 25 - 29 Juni 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 2.500.000,-

- Kelas Editing Avid Adrenaline (setiap Sabtu)

Hari: Sabtu

Tanggal: 28 April - 26 Mei 2007

Tanggal: 02 - 30 Juni 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 5.000.000,-

- Kelas Kamera (setiap Sabtu)

Hari: Sabtu

Tanggal: 05 Mei - 02 Juni 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 2.500.000,-

- Kelas Kamera (regular)

Hari: Senin - Jumat

Tanggal: 30 April - 04 Mei 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 2.500.000,-

- Pelatihan Jurnalisme Televisi Tingkat Dasar

Hari: Senin - Jumat

Tanggal: 07 Mei - 05 Juni 2007

Tanggal: 25 Juni - 20 Juli 2007

Pukul: 09.00 - 17.00

Biaya Pelatihan: Rp 6.000.000,-

- Presenter Berita untuk TV

Hari: Senin, Rabu dan Jumat

Tanggal: 07 Mei - 04 Juni 2007

Tanggal: 11 Juni - 06 Juli 2007

Pukul: 18.00 - 21.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 2.750.000,-

- Pengenalan Menulis Kreatif

Hari: Senin dan Sabtu

Tanggal: 12 Mei - 16 Juni 2007

Pukul: 18.00 - 21.00 WIB (Senin) 09.00 - 13.00 (Sabtu)

Biaya Pelatihan: Rp 2.750.000,-

- Produksi Film Pendek

Hari: Senin - Jumat

Tanggal: 11 - 22 Juni 2007

Pukul: 09.00 - 17.00 WIB

Biaya Pelatihan: Rp 5.000.000,-



Kode Etik Serikat Journalis Nasional (NUJ)

Kode Etik NUJ (National Union of Journalists) mengawali prinsip-prinsip utama jurnalisisme di Inggris Raya dan Irlandia sejak tahun 1936. Ini merupakan aturan untuk para jurnalis yang tergabung dalam serikat kerja. Mereka harus tetap berusaha menjalankannya.

1. Seorang jurnalis memiliki tugas untuk mempertahankan standar profesional dan menjunjung tinggi etika jurnalisisme.

2. Seorang jurnalis seharusnya selalu mempertahankan prinsip kebebasan pers dalam mengumpulkan informasi dan mengekspresikan pendapat serta kritik. Jurnalis seharusnya tidak memutarbalikkan fakta, menyimpan atau menyensor berita.

3. Seorang jurnalis harus memastikan bahwa informasi yang mereka sebarluaskan itu adil dan akurat, menghindari pemberitaan pendapat atau asumsi sebagai fakta karena hal ini sama dengan memutarbalikkan fakta, memilih-milih apa yang akan diberitakan, atau penyampaian yang salah.

4. Seorang jurnalis harus segera memperbaiki ketidakakuratan karena berpotensi merusak, kemudian memastikan bahwa koreksi dan permintaan maaf diterima, dengan demikian apabila pihak yang merasa dirugikan bisa menggunakan hak jawabnya.

5. Seorang jurnalis harus menggunakan informasi, foto,

dan ilustrasi secara langsung, tidak dengan maksud lain. Maksud-maksud lain bisa saja dibenarkan, hanya dengan alasan pertimbangan kepentingan publik. Sebaliknya, jurnalis juga berhak melatih rasa tanggung jawab pribadi mereka untuk menolak penggunaan maksud-maksud lain itu.

6. Seorang jurnalis harus menjaga privasi, tidak melakukan sesuatu yang mengganggu kehidupan pribadi seseorang seperti ketika dalam kesedihan atau tekanan dengan alasan pembenaran atas pertimbangan kepentingan publik.

7. Seorang jurnalis harus merahasiakan data diri nara sumber.

8. Seorang jurnalis harus menolak suap maupun suap dalam bentuk bujukan yang bisa mempengaruhi performa pekerjaannya sebagai seorang profesional.

9. Seorang jurnalis harus tidak membiarkan dirinya memutarbalikkan fakta atau menindas kebenaran karena pengiklan maupun pertimbangan yang lain.

10. Seorang jurnalis hanya menyebutkan umur, jenis kelamin, ras, warna kulit, kepercayaan, pelanggaran hukum, ketidakmampuan, status pernikahan, atau orientasi seksual seseorang bila informasi ini benar-benar relevan. Seorang jurnalis seharusnya tidak memulai atau memproses materi yang mendorong diskriminasi,

cemooh, prasangka atau kebencian atas apa yang disebutkan sebelumnya di atas.

11. Seorang jurnalis tidak mewawancarai atau memfoto anak yang terkait langsung dalam berita tanpa seizin dari orangtuanya atau orang dewasa yang bertanggungjawab atas mereka.

12. Seorang jurnalis tidak dengan sengaja menggunakan atau mempublikasi foto hasil rekayasa teknologi sebagai foto asli. Bila foto yang dipakai adalah foto hasil rekayasa teknologi, Beritakanlah demikian. Rekayasa dalam hal ini tidak termasuk proses normal, seperti *burning*, penyesuaian warna, *spotting*, penyesuaian kontras, pemotongan dan atau pembuatan tutup untuk alasan legal atau keamanan.

13. Seorang jurnalis seharusnya tidak dengan sengaja, sebelum informasi tersebut diketahui oleh publik, mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh dalam pekerjaannya sebelum disampaikan pada publik.

14. Seorang jurnalis seharusnya tidak membuat pernyataan, suara atau kemunculan untuk kepentingan pribadi seperti mempromosikan pekerjaannya, atau oleh pengiklan produk komersial, atau media tempat di mana dia bekerja.



Poster protes kebebasan pers dan keselamatan jurnalis; doc. Istimewa

“Seorang jurnalis harus menjaga privasi, tidak melakukan sesuatu yang mengganggu kehidupan pribadi seseorang seperti ketika dalam kesedihan atau tekanan dengan alasan pembenaran atas pertimbangan kepentingan publik.”

Sumber: <http://www.nuj.org.uk/>
Thanks to Iain Bruce
BBC TV trainer



Opini: Harapan Untuk KPI

Anggota KPI baru telah bertugas tentunya dengan banyak harapan di pundak mereka. Tulisan ini sekedar mengingatkan apa yang harus dilakukan anggota KPI baru. Salah satunya dengan merenungkan kembali apa yang telah dilakukan KPI dalam periode jabatan yang kemarin.

Perenungan ini perlu dilakukan mengingat KPI merupakan institusi yang dilahirkan dan mendapatkan mandat dari UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran (UU Penyiaran) demi terbentuknya sistem penyiaran yang demokratis. Mandat ini sekaligus menugaskan KPI untuk menjamin sistem penyiaran yang selalu bersifat demokratis dalam arti berpihak kepada kepentingan publik. Karena, frekuensi yang menjadi dasar material stasiun penyiaran merupakan ranah publik yang harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. Oleh sebab itu, ketika kita merenungkan perjalanan KPI kita harus selalu mengacu kepada pertanyaan sudahkah KPI menciptakan sistem penyiaran yang demokratis? Jika sudah, mampukah KPI menjaga sistem penyiaran yang sudah mereka bangun?

Sistem Penyiaran Dalam UU Penyiaran

Menilai apakah KPI sudah menciptakan sistem penyiaran yang demokratis, kita harus melihat bagaimana sistem penyiaran yang diamanatkan oleh UU Penyiaran. Undang-undang tersebut berusaha mendemokratisasikan sistem penyiaran dengan menciptakan keragaman informasi melalui stasiun penyiaran lokal. Ini sebagai antitesa dari sistem penyiaran saat ini khususnya televisi yang lebih bersifat sentralistik

Hampir seluruh stasiun televisi yang ada adalah stasiun nasional. Dengan sistem penyiaran lokal maka ada harapan untuk mendobrak penyeragaman tayangan. Ketika salah satu stasiun TV sukses dengan ajang pencarian bibit penyanyi, TV lain segera meniru dengan format yang sama hanya jenis musiknya yang berbeda. Begitu pula dengan kesuksesan tayangan sinetron bernuansa religi segera ditiru oleh stasiun TV lain sehingga sinetron religi membanjiri dunia layar kaca. Tidak hanya tayangan hiburan, tayangan jurnalistik pun dihindangi gejala serupa. Tayangan berita politik yang hangat, sensasional dan menggebu-gebu menjadi menu seragam di seluruh stasiun televisi. Mereka memberitakan hal yang sama dengan perspektif dan gaya penyajian yang sama pula. Ketika tayangan berita kriminal dianggap sukses, tidak ada satu stasiun televisi pun yang mau ketinggalan.

Selain mewajibkan stasiun penyiaran berbasis lokal, untuk menjaga keragaman informasi yang diperoleh oleh publik UU Penyiaran juga membagi stasiun penyiaran menjadi empat yaitu: stasiun penyiaran swasta, stasiun penyiaran publik, sistem penyiaran komunitas dan stasiun penyiaran berlangganan. Pembagian ini diharapkan menerobos dominasi rating sebagai parameter tayangan. Dengan karakteristik stasiun penyiaran

yang berbeda seluruh masyarakat dengan berbagai keragamannya akan dapat terlayani oleh stasiun penyiaran. Tidak seperti selama ini dimana hanya tayangan yang memiliki rating tinggi dan mampu mendatangkan pemasukan iklan lah yang akan ditayangkan. Sesuatu yang wajar sebenarnya mengingat stasiun penyiaran yang ada adalah stasiun penyiaran swasta dimana keberlangsungan hidupnya dari pemasukan iklan yang ada.

Menengok Kiprah KPI

Sejak dibentuk tahun 2003, KPI tidak serta-merta dapat melaksanakan tugasnya menciptakan sistem penyiaran demokratis seperti diamanatkan UU Penyiaran di atas. Dapat dikatakan dalam periode empat tahun ini, KPI terutama di pusat merasa menempuh jalan terjal. Secara kelembagaan, KPI harus menata internalnya sendiri seperti menata infrastruktur organisasi dan menangani pembentukan KPI Daerah (walau yang memilih DPRD Propinsi dan Gubernur). Di sini hubungan antara KPI dan Depkominfo (dulu Menekominfo) telah menegang. Dukungan Depkominfo terhadap KPI di awal masa pembentukannya dari sisi anggaran sangatlah minim. Bahkan selama setahun pertama anggota KPI tidak mendapatkan gaji meski kemudian itu dirapel di tahun kedua. Tentu saja hal itu mempengaruhi kinerja KPI.

Konflik dengan Depkominfo nampaknya terus terjadi dalam perjalanan KPI kemarin. Selain minimnya anggaran, KPI dan Depkominfo memperebutkan kewenangan perijinan. Konflik yang bermula dari keluarnya PP Penyiaran yang mengebiri kewenangan KPI dalam mengatur stasiun penyiaran khususnya dalam hal perijinan. Konflik ini pun menyeret keterlibatan Komisi I DPR dan kalangan masyarakat sipil. Sebagian besar mereka menyangkan keluarnya PP Penyiaran ini.

Selain Depkominfo, kalangan industri juga mempersoalkan eksistensi KPI. Mereka sempat mengajukan *judicial review* UU Penyiaran ke Mahkamah Konstitusi (MK) dimana salah satu permohonannya adalah menghapus keberadaan KPI. Meski MK kemudian meneguhkan eksistensi KPI, namun sudah terjadi ketegangan KPI dengan industri penyiaran sebagai pihak yang mereka atur.

Habisnya energi KPI untuk menghadapi hal di atas, telah menyebabkan kurang maksimalnya upaya KPI menciptakan sistem penyiaran yang demokratis. Dari sekian banyak regulasi yang harus dibuat, yang paling dikenal publik mungkin peraturan KPI mengenai standar pedoman perilaku penyiaran. Namun KPI belum menyentuh dari sisi keragaman informasi melalui sistem penyiaran berbasis lokal dan karakteristik penyiaran yang berbeda. Benar sekarang banyak stasiun penyiaran lokal, namun keberadaan mereka telah ada sejak sebelum KPI lahir. Stasiun penyiaran lokal bahkan ikut mendorong lahirnya UU Penyiaran yang artinya ikut mendorong lahirnya

KPI. Selain itu, keberadaan stasiun penyiaran lokal didominasi oleh stasiun penyiaran swasta.

Kita pantas untuk khawatir melihat fenomena ini. Oleh karena bukan tidak mungkin problem keseragaman yang terjadi pada stasiun penyiaran nasional akan bergeser. Tentunya, sebagai stasiun televisi swasta mereka akan menerapkan prinsip serupa. Tayangan apa yang menjadi top rating pasti akan dijiplak demi mendapatkan iklan. Bahkan jika tayangan top rating merupakan tayangan stasiun TV nasional, mereka pasti tidak segan mengadopsi dalam versi lokal. Atau jika ada salah satu tayangan sebuah TV lokal dianggap sukses, bukan tidak mungkin TV lokal di daerah lain akan menirunya. Apabila ini terjadi, bukan hanya keseragaman yang muncul, tapi isi tayangan lokal pun akan menghilang. Lokalitas pun hanya sekedar menjadi impian.

Dalam menciptakan stasiun penyiaran lokal ternyata langkah Depkominfo sedikit lebih maju. Depkominfo berencana untuk "memaksa" stasiun penyiaran nasional melakukan *merger* guna memberikan alokasi frekuensi kepada stasiun penyiaran lokal. Padahal bagi stasiun penyiaran swasta yang bersifat komersial, *merger* atau tidak hanya didasarkan pada pertimbangan bisnis.

Harapan KPI Ke Depan

Ke depan, tentunya kita berharap KPI dapat memfokuskan upayanya menciptakan sistem penyiaran yang demokratis. KPI diharapkan bukan hanya sekedar "menciptakan" stasiun penyiaran lokal namun lebih dari itu KPI harus mendorong adanya representasi empat karakteristik stasiun penyiaran seperti diamanatkan UU Penyiaran. Adanya stasiun penyiaran dalam semua karakteristik selain akan mampu menjawab problem keseragaman, juga akan menjawab persoalan pendidikan publik oleh stasiun penyiaran. Kehadiran stasiun penyiaran dengan ragam karakteristiknya diharapkan menjadi penuntun bagi masyarakat yang dia layani, agar tercipta masyarakat yang mampu membedakan mana kepentingan publik dan mana kepentingan pribadi.

Harapan lain dalam menciptakan stasiun penyiaran demokratis adalah kemampuan KPI untuk mendorong adanya "*self regulation*" di kalangan stasiun penyiaran. Ini yang belum dilakukan oleh KPI. Malah KPI berusaha mengatur isi televisi dengan membuat peraturan mengenai standar perilaku penyiaran. Seharusnya KPI tidak mengatur isi stasiun penyiaran akan tetapi lebih mendorong bagaimana stasiun penyiaran mengatur dirinya sendiri dalam hal standar tayangan televisi. Dengan demikian di dalam sistem penyiaran akan ada semacam "dewan pers" seperti di media cetak yang menjadi tempat masyarakat untuk menyalurkan pengaduannya terhadap tayangan televisi.

Ahmad Faisal
Pegiat Institut Studi Arus Informasi (ISAI)



School for Broadcast Media
Jl. Utan Kayu 68 A-B
Rawamangun
Jakarta Timur 13120
Indonesia

Telp: +62 21 857 6850
Fax: +62 21 857 6843

E-mail: office@broadcast-
edu.or.id

[http://www.broadcast-
edu.or.id/](http://www.broadcast-
edu.or.id/)

Ruang Publik

Dear SBM,

Viva SBM beritanya menarik dan banyak manfaatnya, tapi kalo bisa diperbanyak dong fotonya khususnya foto-foto para siswa yang lagi praktek dilapangan biar lebih seru, kalau bisa ditampilkan juga foto siswa SBM dari angkatan pertama sampai sekarang biar lebih dikenal oleh teman-teman alumni

Salam,
Rudy Polii
Radio Komunitas Gita Buana FM Langowan
Manado Sulut
(Radio News & Current Affairs— Januari 2006)

Terima kasih untuk masukannya, kita usahakan untuk memperbanyak foto-foto para siswa SBM –alumni maupun kelas terbaru– yang sedang praktek.. Mengenai foto siswa SBM dari angkatan pertama dan terbaru sebenarnya sudah ada di rubrik testimonial walau memang acak. Salam buat teman-teman radio komunitas di Manado ya.

Salam,
Red.

Sejarah Hari Bumi

Hari Bumi pertama kali dicetuskan pada tanggal 22 April 1970, ketika jutaan orang turun ke jalan, berdemonstrasi dan memadati Fifth Avenue di New York dengan mengacungkan tinju kemarahan kepada para perusak bumi. Tidak kurang dari 1500 perguruan tinggi dan 10.000 sekolah berpartisipasi dalam unjuk rasa di New York, Washington dan San Francisco. Majalah Time memperkirakan sekitar 20 juta orang turun ke jalan pada hari itu, bersama-sama menetapkan "Hari Bumi" dan menyerukan protes untuk memulai sebuah "Revolusi Hijau".

Pencanangan Hari Bumi pertama kali pada tahun 1970 merupakan puncak kejayaan gerakan lingkungan hidup era tahun 1960-an. Pencanangan Hari Bumi ini sebenarnya diawali oleh pidato Senator Gaylord Nelson dari Wisconsin, Amerika Serikat, yang mengusulkan agar diberlakukannya secara nasional apa yang disebut "teach in", yaitu sesi kuliah tambahan yang membahas tema-tema kontroversial yang sedang hangat, khususnya tema lingkungan hidup. Ternyata masyarakat menyambut baik ide ini, sehingga gerakan lingkungan benar-benar semarak, dan timbul arus gerakan yang lebih besar dengan dicanangkannya Hari Bumi.

Kesadaran terhadap lingkungan hidup pada masyarakat di Amerika Serikat mulai tergugah semenjak diterbitkannya buku "Silent Spring" karya Rachel Carson pada tahun 1962. Buku ini

mengangkat seputar permasalahan lingkungan hidup yang sedang terjadi dan akan membahayakan manusia. Sejak beredarnya buku ini bermunculanlah berbagai kelompok yang bergerak dalam bidang pelestarian lingkungan hidup. Puncaknya, yaitu saat kelompok-kelompok ini berhasil menggerakkan jutaan orang untuk turun ke jalan dalam pencanangan Hari Bumi pada 22 April 1970.

Saat Hari Bumi pertama kali dirayakan pada tahun 1970, sebenarnya ada beberapa tema lain selain masalah penyelamatan lingkungan hidup, antara lain masalah anti perang Vietnam, masalah anti rasial, dan beberapa permasalahan sosial yang lain. Namun masyarakat Amerika saat itu lebih memfokuskan gerakan aksi besar-besaran ini pada tema lingkungan hidup yang dibawakan sebagai pesan terhadap kalangan politisi dan pemerintah untuk memperhatikan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kelestarian lingkungan hidup.

Dari keberhasilan gerakan Hari Bumi pertama kali pada tahun 1970 di Amerika, lahirlah berbagai kelompok besar pelestari lingkungan hidup, antara lain Environmental Action (di Washington, 1970), kelompok Greenpeace (kelompok pelestari lingkungan yang cukup radikal dan militan, lahir pada tahun 1971), Environmentalist for Full Employment (kelompok penentang industrialisasi, lahir tahun 1975), Worldwatch Institute (pusat penelitian dan studi yang mengumpulkan berbagai informasi ancaman ling-

kungan global, lahir tahun 1975), dan masih banyak lagi kelompok-kelompok pemerhati lingkungan yang lain.

Semenjak dicanangkannya Hari Bumi pada tahun 1970, kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang pelestarian lingkungan hidup di Amerika mengalami peningkatan jumlah anggota dengan sangat pesat, antara lain :

- (Kelompok) Audubon Society th 1962 : 41.000 orang th 1970 : 81.500
- Izaak Walton League th 1966 : 52.600 orang th 1970 : 53.600
- National Wildlife Federation th 1966 : 271.900 orang th 1970 : 540.000
- Sierra Club th 1959 : 20.000 orang th 1970 : 113.000
- Wilderness Society th 1964 : 27.000 orang th 1970 : 54.000

Namun, lepas dari semua, sejarah mengenai Hari Bumi, tidak terlalu penting. Yang paling penting adalah bagaimana umat manusia untuk tetap menjaga dan menyelamatkan bumi kita ini dari kerusakan.

Dan semua itu kita lakukan tidak hanya pada Hari Bumi saja, tetapi juga setiap hari.

Diambil dari:
www.jakartagreenmonster.com
Komunitas Relawan Lahan Basah
Jakarta



BBC World Service Trust



SCHOOL FOR BROADCAST MEDIA

Newsletter ini diterbitkan oleh School for Broadcast Media dan bisa disebarluaskan ke pihak-pihak yang peduli dengan perkembangan industri penyiaran Indonesia.